

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta hasil yang diperoleh seperti yang telah di diskripsikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Prosedur pembiayaan bai' bitsamanil ajil (BBA) di BMT-UGT adalah prakteknya dalam hal pengadaan barang untuk lebih mudah dan efisiennya, pihak penjual (BMT) bisa mewakilkan pembelian barang dari pasar kepada calon pembeli (nasabah) dengan akad wakalah atau ijaroh dengan konsekwensi hukum masing-masing. Akad wakalah maksudnya adalah pihak BMT mewakilkan pembeli untuk membeli barang. Atau lebih mudahnya BMT minta tolong kepada pembeli untuk membelikan barang. Serta dalam pemberian pembiayaan yang layak perlu adanya suatu pedoman atau prosedur. Prosedur itu dibuat mengingat tingginya resiko terjadinya kredit macet yang kerap sekali menjadi batu sandungan bagi lembaga keuangan mikro syariah tak terkecuali BMT. BMT-UGT Sidogiri Capem Kapanjen telah menetapkan prosedur pembiayaan yang harus dipenuhi oleh setiap calon nasabah yang ingin memperoleh pembiayaan yang sah. Prosedur permohonan pembiayaan diawali dengan pengajuan permohonan sampai kepada informasi persetujuan realisasi pembiayaan. Adapun BMT-UGT dalam menganalisa pembiayaan menggunakan prinsip 5 C (Character, Capacity, Collateral, Capital, dan Condition).
- b) Pembiayaan bai' bitsamanil ajil (BBA) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pendapatan BMT-MMU. Jumlah penyaluran pembiayaan BBA menduduki

posisi pertama. Dapat dimaklumi apabila BBA juga memberikan kontribusi yang sangat besar bagi BMTMMU, hal ini disebabkan karena BBA memberikan pembayaran kembali cenderung lebih pasti diterima karena telah ditentukan marginnya pada saat awal transaksinya. Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.3 tentang analisa kontribusi pembiayaan BBA terhadap pendapatan BMT bahwa, kontribusi pembiayaan bai' bitsaman ajil terhadap pendapatan BMT mengalami perkembangan secara fluktuatif. Secara berturut-turut kontribusi pembiayaan bai' bitsaman ajil terhadap pendapatan BMT dari tahun 2010 dalam pembiayaan BBA terhadap pendapatan BMT sebesar Rp 298.525.000, kemudian tahun 2011 dalam pembiayaan BBA terhadap pendapatan BMT mengalami penurunan sebesar Rp 98.525.000 sehingga mnejadi Rp 200.000.000 porsi ini masih lebih besar dari pembiayaan musyarakah, mudharabah, murabahah, dan rahn. Apabila dilihat dari tahun sebelumnya prosentase pembiayaan BBA mengalami penurunan. Akan tetapi apabila ditinjau lebih jauh, penurunan tersebut tidak disertai dengan penurunan dalam bentuk jumlah. Terbukti bahwa dari tahun ke tahun pendapatan pembiayaan BBA mengalami kenaikan yang signifikan. Sedangkan Pada tahun 2012 kontribusi pembiayaan BBA terhadap pendapatan BMT sebesar Rp 310.000.000

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan, maka penulis memberikan saran-saran dalam upaya memajukan BMT-UGT Sidogiri Capem Kepanjen, yaitu:

- a) Sebagai upaya untuk meningkatkan profitabilitas BMT-UGT Sidogiri Capem Kepanjen maka perlu pengelolaan pembiayaan. Dalam hal ini manajemen di dalam suatu badan usaha tak terkecuali BMT untuk mendapatkan keuntungan yang besar, manajemen haruslah diselenggarakan dengan efisien.

- b) Untuk dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan (profitabilitas) maka, BMT-UGT Sidogiri Capem Kepanjen harus bisa mengalokasikan dananya untuk pembiayaan yang sesuai dengan kebijaksanaan pembiayaan dengan berpedoman pada penilaian pembiayaan atau kredit yang tepat, harus menjaga kualitas pembiayaan seperti sistem dan prosedur, adanya pengawasan (internal control), menekan pembiayaan bermasalah (NPL) serta kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan.

